Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 6 No 9 Tahun 2024
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

ETIKA SEORANG GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR

Sabrina Azhara[1], Rahmadani Fitri Ginting[2]
[1,2]Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Arafah, Kutalimbaru Jln. Glugur Rimbun, Suka Rande, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang, Sumatra Utara 20354
[1]sabrinaazhara471@gmail.com, [2]fitriadi17@gmail.com

Abstract:
The ethics of a teacher in the teaching and learning process plays a crucial role in creating a positive and productive educational environment. Teachers are figures who hold a respectable and noble position, as expressed by al-Ghazali: "The most glorious creature in the kingdom of heaven is a man who knows, practices, and teaches." Thus, teachers are believed to occupy key positions in education, serving as sources of inspiration and enlightenment for students. As educators, teachers have a significant impact on the character and knowledge development of their students. Therefore, a teacher must be a role model to be emulated, both in knowledge and behavior. The ideal teacher should possess various qualifications related to physical, ethical, moral, and scientific aspects. In the context of ethics, there are three interrelated distinctions: a general pattern or way of life, a set of rules or "moral code," and an investigation into the way of life and rules of behavior. Through understanding and applying good ethics, teachers can create a learning atmosphere that not only educates academically but also shapes students' character, making them quality individuals with integrity.
Keywords: *Teacher, Ethics (Virtue), and the Educational Process.*

Abstrak

Etika seorang guru dalam proses belajar mengajar memegang peranan penting dalam *menciptakan* lingkungan pendidikan yang positif dan produktif. Guru adalah sosok yang memiliki posisi terhormat dan mulia, seperti yang diungkapkan oleh al-Ghazali, "makhluk paling mulia di kerajaan langit adalah orang yang berilmu, mengamalkan, dan mengajarkan." Dengan demikian, guru diyakini menempati posisi kunci dalam pendidikan, berfungsi sebagai sumber inspirasi dan pencerahan bagi siswa. Sebagai pendidik, guru memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan karakter dan pengetahuan siswa. Oleh karena itu, guru harus menjadi teladan yang dapat diikuti, baik dalam pengetahuan maupun perilaku. Guru ideal seharusnya memiliki berbagai kualifikasi yang terkait dengan aspek fisik, etika, moral, dan ilmiah. Dalam konteks etika, terdapat tiga perbedaan yang saling terkait: pola atau cara hidup yang umum, seperangkat aturan atau "kode moral," serta kajian tentang cara hidup dan aturan perilaku. Melalui pemahaman dan penerapan etika yang baik, guru dapat menciptakan suasana belajar yang tidak hanya

Article History
Received: September 2024
Reviewed: September 2024
Published: September 2024

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Sindoro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Vol. 6 No 9 Tahun 2024
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

mendidik secara akademis tetapi juga membentuk karakter siswa, menjadikannya individu yang berkualitas dan berintegritas.
Kata kunci: Guru, Etika (Kebajikan), dan Proses Pendidikan.

PENDAHULUAN

Guru diyakini menempati posisi kunci dalam pendidikan. Sebagai pendidik, mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan ilmu, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan moral siswa. Oleh karena itu, seorang guru harus menjadi teladan yang dapat digugu dan ditiru dalam aspek pribadi, pengetahuan, dan perilaku. Guru yang ideal seharusnya memiliki kualifikasi tertentu yang mencakup aspek jasmani, etika, moral, dan keilmuan.

Al-Zarnuji, seorang tokoh pendidikan klasik, menggarisbawahi bahwa seorang guru haruslah A'lam (menguasai materi), Arwa' (memiliki kematangan emosional), dan al-Asan (berpengetahuan). Dalam konteks Islam, istilah guru atau pendidik mencakup berbagai sebutan, seperti mu'allim, mudarris, dan ustadz, yang menunjukkan keberagaman dalam spesialisasi dan tingkatan pendidik. Dalam Al-Qur'an dan Hadits, berbagai istilah untuk guru menggarisbawahi pentingnya peran mereka dalam masyarakat.

Sebagaimana diungkapkan oleh al-Ghazali, guru adalah makhluk yang paling mulia, berfungsi sebagai penerang bagi diri mereka sendiri dan orang lain. Tugas pendidik tidak hanya sekadar mengajarkan ilmu, tetapi juga memberikan petunjuk dalam kehidupan, membekali siswa dengan budi pekerti dan etika yang berguna. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi etika seorang guru dalam konteks proses belajar mengajar, yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis tetapi juga pada pembentukan karakter siswa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang etika seorang guru dalam proses belajar mengajar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan praktik guru dalam konteks pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hubungan antara Etika dan Guru

Etika berasal dari kata Yunani "*ethichos*," yang berarti adat atau kebiasaan, serta sering dihubungkan dengan moralitas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika didefinisikan sebagai "ilmu tentang yang baik dan buruk serta hak dan kewajiban (moral)." Seiring perkembangan, istilah etika lebih terkait dengan filsafat, sehingga standar baik dan buruk ditentukan oleh akal manusia.

Menurut Raziel Abelson dalam karya Suparman Syukur, etika sering dibedakan dalam tiga kategori yang saling berhubungan: pertama, sebagai pola umum atau cara hidup; kedua, sebagai seperangkat aturan atau "*kode moral*"; dan ketiga, sebagai penyelidikan mengenai cara hidup dan aturan perilaku. Dalam konteks Islam, etika tidak dapat dipisahkan dari ilmu akhlak, yang merupakan cabang penting dari pengetahuan agama. Etika dalam Islam dapat dipahami sebagai ilmu mengenai keutamaan dan cara mencapainya, serta hal-hal yang sebaiknya dijauhi. Oleh karena itu, etika sering disebut sebagai Falsafah Akhlaqiyyah. Selain itu, istilah adab dalam Islam juga merujuk pada perilaku dan sopan santun, mencerminkan kehalusan dan kebaikan budi pekerti.

Vol. 6 No 9 Tahun 2024
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

Secara substansial, etika, moral, akhlak, dan adab memiliki arti dan makna yang serupa, yaitu sebagai jiwa dari suatu tindakan. Tindakan tersebut dinilai berdasarkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, baik sebagai benar (*right*) maupun salah (*wrong*). Perbedaan antara istilah-istilah tersebut terletak pada sumber acuan untuk menentukan baik buruk. Penilaian etika didasarkan pada akal, moral menurut kebiasaan masyarakat, sedangkan akhlak dan adab menggunakan Al-Qur'an dan Hadis sebagai ukuran.

Dalam dunia pendidikan, pengertian guru atau pendidik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah "*orang yang pekerjaannya mengajar*." Syaiful Bahri Djamarah mendefinisikan guru sebagai individu yang memberikan pengetahuan kepada siswa. Di masyarakat, guru dianggap sebagai pendidik yang tidak hanya berada di lembaga formal, tetapi juga di tempat lain seperti masjid, surau, atau rumah.

Asep Umar Fahruddin dalam bukunya "*Menjadi Guru Favorit*" menyatakan bahwa guru adalah profesi yang memerlukan keahlian khusus, menunjukkan bahwa guru bertanggung jawab dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Menurut Undang-undang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, serta menilai dan mengevaluasi siswa di berbagai jenjang pendidikan.

Secara keseluruhan, guru adalah individu yang menyampaikan ilmu kepada siswa dan bertanggung jawab dalam meningkatkan kecerdasan, mengembangkan akhlak, melatih keterampilan, serta menebarkan kasih sayang. Dengan demikian, etika guru mencakup norma, perilaku, dan kepribadian guru, baik dalam praktik mengajar maupun dalam interaksi di masyarakat.

2. Kode Etik Guru dalam Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, guru memiliki posisi yang sangat terhormat dalam masyarakat, dihormati karena wibawanya yang tinggi dan pengetahuan yang luas. Tugas guru tidak hanya terbatas pada pengajaran di dalam kelas, tetapi juga mencakup pendidikan masyarakat secara umum. Namun, saat ini, status dan kewibawaan guru mulai berkurang seiring dengan kemajuan zaman dan perkembangan ilmu serta teknologi. Ironisnya, penurunan ini banyak dipengaruhi oleh perilaku guru itu sendiri, termasuk rendahnya etika, kualitas kepribadian, dan kompetensi yang dimiliki.

Untuk mengatasi masalah ini dan menjaga profesi keguruan, sangat penting untuk memiliki kode etik yang jelas. Kode etik merupakan norma-norma yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh guru dalam menjalankan tugasnya dan berinteraksi dalam masyarakat. Dalam pendidikan Islam, kode etik guru mengatur hubungan antara pendidik dan anak didik, orang tua, rekan sejawat, serta atasan. Sementara itu, kode etik guru di Indonesia adalah norma dan asas yang diterima oleh para guru sebagai pedoman perilaku dalam menjalankan profesi mereka sebagai pendidik dan anggota masyarakat.

Para ulama, termasuk Al-Ghazali, juga memberikan pandangan mengenai kode etik guru. Ia menekankan beberapa prinsip penting yang harus dijunjung tinggi oleh seorang guru atau pendidik, yang berfungsi sebagai dasar etika dan moral. Beberapa prinsip tersebut meliputi:

1) Seorang guru seharusnya mengasihi siswa dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri untuk mencapai keberhasilan dalam tugasnya.
2) Guru diharapkan meneladani perilaku Nabi Muhammad SAW, baik dalam pengajaran maupun dalam sikap, dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
3) Sebagai pembimbing, guru harus memberikan nasihat yang bermanfaat demi masa depan siswa.
4) Sebagai sosok sentral, guru harus terus memberikan nasihat dan mencegah siswa dari perilaku yang tidak baik.

Vol. 6 No 9 Tahun 2024
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi menambahkan bahwa seorang guru harus memiliki sifat kebapakan, berkomunikasi aktif dengan siswa, dan memperhatikan kemampuan serta kondisi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan siswa sangat penting dalam proses belajar.

Selain itu, etika dan akhlak guru sangatlah krusial. Niat yang tulus karena Allah SWT harus menjadi landasan dalam pengajaran. Muhyiddin Al-Nawawi menjelaskan bahwa pengajaran harus dimaksudkan untuk memperoleh ridha Allah, bukan untuk tujuan duniawi seperti harta atau ketenaran. Khatib al-Baghdadi juga menekankan pentingnya akhlak, mendorong guru untuk tidak terlibat dalam perdebatan yang tidak bermanfaat dan bersikap tenang ketika menghadapi provokasi.

Pentingnya kode etik dalam pendidikan tidak hanya terletak pada menjaga wibawa guru, tetapi juga dalam membangun karakter siswa. Ketika guru menegakkan kode etik, mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral yang dapat membentuk generasi yang lebih baik. Dengan demikian, kode etik berfungsi sebagai jembatan antara pengajaran akademis dan pembentukan karakter yang baik.

3. Prinsip-Prinsip Etika Guru

a. Kasih Sayang dan Empati

Prinsip pertama yang fundamental dalam etika guru adalah kasih sayang dan empati. Seorang guru yang beretika harus mampu menunjukkan perhatian dan kepedulian kepada siswa, menganggap mereka bukan hanya sebagai objek pembelajaran, tetapi sebagai individu dengan kebutuhan dan perasaan yang unik. Kasih sayang ini menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, di mana siswa merasa dihargai dan didukung. Dengan adanya empati, guru dapat lebih memahami tantangan yang dihadapi siswa, baik dalam akademis maupun kehidupan pribadi, sehingga dapat memberikan bimbingan yang lebih tepat dan efektif.

Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang merasakan kasih sayang dari guru cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan hasil akademis yang lebih baik (Hamre & Pianta, 2001). Sebuah studi oleh Hattie (2012) juga menekankan bahwa hubungan positif antara guru dan siswa berkontribusi pada keberhasilan pendidikan secara keseluruhan.

b. Profesionalisme

Prinsip profesionalisme dalam pendidikan mencakup keahlian dan komitmen guru terhadap tugasnya. Seorang guru harus memiliki kompetensi yang memadai dalam bidang yang diajarkan, serta mampu mengelola kelas dengan baik. Profesionalisme juga berarti mematuhi kode etik yang berlaku di institusi pendidikan, seperti menjaga integritas, menghormati peraturan, dan bertanggung jawab terhadap perilaku serta tindakan yang dilakukan. Guru yang profesional tidak hanya fokus pada pengajaran, tetapi juga pada pengembangan diri dan peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Menurut Dewey (1938), profesionalisme guru adalah kunci untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan bermakna. Guru yang berkomitmen untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan pendidikan akan lebih mampu menghadapi tantangan dan memenuhi kebutuhan siswa.

c. Komunikasi yang Efektif

Komunikasi yang efektif adalah prinsip etika guru yang sangat penting. Seorang guru harus mampu menyampaikan informasi dengan jelas dan mudah dipahami, serta mendengarkan siswa dengan baik. Komunikasi yang baik menciptakan dialog dua arah yang memungkinkan siswa merasa nyaman untuk mengungkapkan pendapat, bertanya, dan berbagi pengalaman. Selain itu, guru juga perlu menggunakan berbagai metode komunikasi, termasuk verbal dan non-verbal, untuk memastikan bahwa semua siswa dapat memahami dan terlibat dalam proses

Vol. 6 No 9 Tahun 2024
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

pembelajaran.

Penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan keberhasilan akademis (Brophy, 2006). Dalam konteks pendidikan Islam, komunikasi yang baik juga mencerminkan nilai-nilai moral yang harus ditanamkan dalam diri siswa..

d. Penghormatan terhadap Siswa

Penghormatan terhadap siswa adalah prinsip yang tidak kalah penting. Guru harus menghargai martabat setiap siswa, terlepas dari latar belakang, kemampuan, atau karakteristik individu mereka. Menghormati siswa berarti mengakui potensi mereka dan memberikan ruang untuk berkembang. Dalam praktiknya, guru harus menciptakan suasana yang inklusif dan mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai. Penghormatan ini juga mencakup perlakuan adil dan tidak diskriminatif terhadap semua siswa.

Penelitian oleh Noddings (1992) menunjukkan bahwa penghormatan dan perhatian terhadap siswa berkontribusi pada penciptaan hubungan yang positif, yang pada gilirannya mendukung perkembangan akademis dan sosial siswa. Ketika siswa merasa dihormati, mereka lebih cenderung untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

e. Tanggung Jawab Moral

Tanggung jawab moral seorang guru mencakup kewajiban untuk bertindak dengan integritas dan kejujuran. Guru harus menjadi teladan dalam perilaku dan keputusan yang diambil, serta menjaga etika dalam semua interaksi dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja. Tanggung jawab moral juga berarti bersikap adil dan objektif, serta tidak membiarkan bias pribadi mempengaruhi pengajaran. Guru yang bertanggung jawab secara moral berkontribusi pada pembentukan karakter siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Menurut Shulman (2004), tanggung jawab moral guru adalah salah satu aspek kunci dalam profesionalisme pendidikan. Guru yang menunjukkan integritas dan komitmen terhadap nilai-nilai etis akan lebih mampu mempengaruhi siswa untuk mengembangkan prinsip yang sama.

Prinsip-prinsip etika guru yang telah dibahas di atas sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif. Dengan menerapkan prinsip kasih sayang, profesionalisme, komunikasi yang efektif, penghormatan terhadap siswa, dan tanggung jawab moral, guru dapat berkontribusi secara signifikan dalam perkembangan karakter dan akademis siswa. Menerapkan etika dalam pendidikan bukan hanya tanggung jawab profesional, tetapi juga merupakan panggilan moral yang harus dijunjung tinggi oleh setiap pendidik.

4. Kedudukan Etika Guru

Dalam dunia pendidikan, proses belajar mengajar tidak bisa terlepas dari hubungan antara guru dan murid. Saat ini, pendidikan, baik secara umum maupun pendidikan agama secara khusus, menghadapi krisis dan perubahan dalam pelaksanaannya. Pola pendidikan yang ada cenderung mengabaikan aspek yang menyentuh hati nurani, yang seharusnya berfokus pada pembentukan etika dan karakter siswa. Pendidikan saat ini lebih terfokus pada pencapaian materi, kekayaan, status, dan kesenangan duniawi, sehingga hakikat tujuan pendidikan itu sendiri menjadi terabaikan. Hasbi Ash-Shiddiqi menekankan bahwa pendidikan seharusnya mengembangkan tiga aspek utama: tarbiyah jismiyah, tarbiyah aqliyah, dan tarbiyah adabiyah.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, tarbiyah adabiyah, yang berkaitan dengan etika, akhlak, dan budi pekerti, seharusnya mendapat perhatian utama. Etika dan akhlak merupakan inti ajaran Islam yang harus diajarkan kepada siswa. Untuk mencapai tujuan ini, peran guru sangatlah penting, karena pendidikan yang baik akan menghasilkan individu yang berkualitas melalui proses yang baik dan ilmu yang mengedepankan kebajikan. Ilmu pada akhirnya bertujuan untuk mewujudkan keutamaan dan kemuliaan. Peran guru agama tidak terbatas pada

Vol. 6 No 9 Tahun 2024
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

saat proses belajar berlangsung, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral kepada Allah, orang tua, dan masyarakat.

Guru dalam Islam tidak hanya dipandang sebagai sosok yang berilmu, tetapi juga sebagai pengganti para nabi dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran agama. Sebagai seorang profesional, guru memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk etika dan karakter siswa. Menurut Zakiah Daradjat, kepribadian guru adalah faktor paling penting yang akan menentukan kualitas pendidikan yang diberikan. Oleh karena itu, guru harus memiliki etika dan karakter yang baik, karena mereka juga berperan sebagai figur yang memberikan inspirasi dan ilmu kepada siswa.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya dalam pembelajaran, guru memegang peran sentral dan penting. Etika atau perilaku guru, yang merupakan bagian dari kepribadiannya, akan sangat mempengaruhi pembentukan perilaku dan karakter siswa. Merujuk pada pola pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah SAW, guru memiliki peran kunci dalam membentuk kepribadian seorang Muslim yang sejati. Keberhasilan Rasulullah SAW dalam mendidik umatnya lebih banyak berfokus pada aspek perilaku. Tanpa disadari, perilaku guru dalam konteks pendidikan dan di luar kelas akan ditiru oleh siswa.

Guru dan murid adalah komponen yang saling terkait dalam pendidikan. Dalam praktiknya, aspek etika atau perilaku guru, baik di sekolah, madrasah, maupun masyarakat, selalu menjadi perhatian. Beberapa aspek etika yang perlu dipahami mencakup peran dan tanggung jawab guru, kebutuhan siswa, serta motivasi dan kepribadian guru.

Seorang guru yang baik dalam perspektif pendidikan agama Islam adalah mereka yang didorong oleh panggilan jiwa, bertanggung jawab atas amanah keilmuan dan tanggung jawab moralnya terhadap siswa, orang tua, serta masyarakat. Kinerja guru mencakup semua aktivitas dalam mendidik, mengajar, dan membimbing siswa menuju kedewasaan dan kematangan. Oleh karena itu, sebagai tuntutan profesionalisme, guru harus melaksanakan tugasnya tidak hanya secara teoritis, tetapi juga secara praktis. Berikut adalah beberapa prinsip umum yang harus dipegang oleh guru dalam pembelajaran:

a) Memahami dan menghormati siswa.
b) Menguasai bahan pelajaran secara menyeluruh.
c) Menyesuaikan metode pengajaran dengan materi yang diajarkan.
d) Memperhatikan kemampuan individu siswa.
e) Mengaktifkan siswa dalam proses belajar.
f) Memberikan pemahaman yang mendalam, bukan sekadar kata-kata.
g) Mengaitkan pelajaran dengan kebutuhan siswa.
h) Menetapkan tujuan tertentu untuk setiap pelajaran.
i) Tidak hanya terikat pada satu buku teks.

Mengembangkan kepribadian siswa, bukan hanya menyampaikan pengetahuan.

Oleh karena itu, etika guru tidak hanya berfungsi untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan akhlak siswa, yang merupakan tujuan utama dari pendidikan itu sendiri. Dengan menanamkan nilai-nilai etika dalam proses belajar mengajar, guru berkontribusi pada pembentukan generasi yang lebih baik dan berintegritas.

KESIMPULAN

Etika seorang guru dalam proses belajar mengajar adalah aspek krusial yang mempengaruhi kualitas pendidikan dan perkembangan siswa. Profesionalisme guru, yang meliputi pengetahuan dan keterampilan dalam mengajar, menjadi landasan untuk memberikan pendidikan yang berkualitas. Komunikasi yang baik antara guru dan siswa memungkinkan

Vol. 6 No 9 Tahun 2024
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

terjadinya interaksi yang konstruktif, di mana siswa merasa dihargai dan dihargai. Penghormatan terhadap martabat siswa penting untuk membangun kepercayaan dan rasa saling menghormati.

Selain itu, tanggung jawab guru moral dalam bertindak dengan integritas dan kejujuran memastikan bahwa mereka menjadi teladan bagi siswa. Dengan menerapkan etika dalam praktik mengajar, guru tidak hanya mendidik secara akademis, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan nilai-nilai positif dalam diri siswa. Oleh karena itu, etika guru merupakan fondasi yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan yang efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid, et.al., (2009) *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi,* Bandung: Remaja Rosdakarya

Abdul Mujib, et al., (2008) *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.

Abelson, R. (n.d.). *Ethics and Education*.

Abudin Nata, (2009) *Akhlak Tasaw.uf,* Jakarta: Rajawali Press.

Ahmad Tantowi, (2009) *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Al Ghazali, (2008), *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin, terj*. Abdul Rosyad Shiddiq, Jakarta: Akbar Media.

Al-Ghazali. (n.d.). *Karya-karya Filsafat dan Etika dalam Pendidikan*.

Asep umar Fahruddin, (2010). Menjadi Guru Favorit, Yogjakarta: Diva Press.

Athiyyah Al-Abrasyi, (1975) *al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Falasifatuha,* Mesir: alHalabi.

Brophy, J. (2006). *Pengaruh Guru terhadap Prestasi Siswa*. Dalam Masa Depan Anak, 16 (1), 20-36.

Departemen Pendidikan Nasional, (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Dewey, J. (1938). *Pengalaman dan Pendidikan* .

Fahruddin, A. U. (n.d.). *Menjadi Guru Favorit.*

Fuad A. S. (2006) *Guruku Muhammad*, Jakarta: Gema Insani Press.

Hadis Riwayat ad Darimi, Sunan Ad Darimi, Mesir: Dar al-Fikr, tt

Hamre, BK, & Pianta, RC (2001). *Hubungan Guru-Anak di Usia Dini dan Pengembangan Kompetensi Sosial*. Jurnal Psikologi Perkembangan Terapan, 22 (3), 303-318.

Hattie, J. (2012). Pembelajaran Terlihat bagi Guru: *Memaksimalkan Dampak pada Pembelajaran* .

Misbahul H.(1999). "*Profil dan Etika Pendidik dalam Pandangan Pemikir Pendidikan Islam Klasik"*, Religia

Muhaimin, (2004). Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muhammad A. (2007). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Muhyiddin al-Nawawi dan Al-Khatib al-Baghdadi dalam Misbahul Huda, "Profil dan Etika Pendidik dalam Pandangan Pemikir Pendidikan Islam Klasik", Religia, (vol. II, No. 2, Oktober/ 1999).

Noddings, N. (1992). *Tantangan Kepedulian di Sekolah*: Pendekatan Alternatif terhadap Pendidikan .

Shulman, LS (2004). *Kebijaksanaan Praktik: Esai tentang Praktik Mengajar*. Jurnal Filsafat dan Sejarah Pendidikan, 54 , 1-12.

Suparman S. (2004). *Etika Religius*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Vol. 6 No 9 Tahun 2024
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

Sya'roni, (2007). *Model Relasi Ideal Guru dan Murid, Telaah atas Pemikiran al-Zarnuji dan KH. Asy'ari*, Yogyakarta: Teras.

Syaiful B. D. (2000) *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif,* Jakarta: Rineka cipta.

Syeikh Al Zarnuji, Ta'limul Muta'allim, Semarang: Pustaka Alawiyyah, t.t.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, (2005) Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III, Jakarta: Balai Pustaka.

Tohirin, (2006). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integritas dan Kompetensi,* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Undang-Undang No. 14 Tahun (2005) Tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010).

Yusuf al-Qardhawi, (1994), *Konsepsi Ilmu dalam Persepsi Rasulullah SAW., Karakter Ilmu dan Ulama'*, Jakarta: Firdaus.

Zainudin A. (2008). *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

Zakiah D. (2005) *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang.

Zuhairi M. (2010). *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan kebangsaan,* Jakarta: Kompas.